

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN KEMITRAAN DI SD NEGERI CANDISARI

Endang Titik Lestari*

ABSTRAK

Dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah di SDN Candisari, penulis menemukan permasalahan pada kemampuan guru dalam menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran masih rendah. Motivasi guru untuk belajar dan meningkatkan kemampuan profesionalnya juga rendah, hubungan komunikasi dan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan masyarakat renggang dan kurang terjalin dengan baik, serta keterlibatan partisipatif dari masyarakat khususnya orang tua siswa dalam pendidikan anak sangat rendah. Untuk mengatasi hal ini penulis memilih pendekatan *kemitraan* untuk membuka peluang terciptanya komunikasi dua arah yang saling mengisi. Pendekatan ini direalisasikan ke dalam langkah nyata yang terbagi dua yaitu langkah operasional bagi guru melalui *Fogrudismensupak* (*Foccus Group Discussion, Mentoring, Supervise Akademik*) dan langkah operasional bagi orang tua siswa melalui *PK Komsek* (*Paguyuban Kelas, Komite Sekolah*). Dalam pengaplikasiannya, semua langkah operasional ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dan peran partisipasi orang tua siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan anak di sekolah.

Kata Kunci: Kemitraan, FGD, Mentoring, Supak, PK, Komsek

In managing duty as a Headmaster in SDN Candisari, the author discovered problems with regard to teachers' ability in preparing and executing teaching program, which is considered inadequate. In addition, teachers' motivation to improve their own professionalism is low, communication and cooperative relationship between the school principal, teachers and the society is sparse and less than developed and there is very minimal degree of participation from society as well as parents' involvement in their children's education. To handles this issues, the author preferred partnership approach with intention to build bi-directional chance for communication that can complement each other. This approach is put into practice by dividing into two operational steps i.e. Fogrudismensupak (Focus Group Discussion, Mentoring, Supervise Academically) for teachers as well an operatioal step for parents i.e. PK Komsek (Class Community, School Committee/ Paguyuban Kelas, Komite Sekolah). In its application both operational steps are proven capable of improving teachers' competence and parental involvement in the effort to develop better education at school.

Keywords: Partnersip, FGD, Mentoring, Supak, PK, Komsek

* Endang Titik Lestari adalah Kepala Sekolah SD Negeri Candisari Kec. Banyuurip.

PENDAHULUAN

SDN Candisari merupakan salah satu SD inti di Kecamatan Banyuurip yang terletak di Jalan Kutoarjo Km 6 Purworejo tepatnya di Desa Candisari Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1953. Penulis dilantik menjadi Kepala Sekolah di sekolah ini per- 30 Mei 2017. Penulis sebelumnya telah menjabat sebagai Kepala Sekolah periode pertama di SDN 2 Borokulon, salah satu SD imbas di Gugus Anggrek Kecamatan Banyuurip.

SDN Candisari merupakan SD inti di Gugus Melati. Karena itu penulis sekaligus menjabat sebagai ketua Gugus Melati yang mempunyai enam SD imbas. Pada waktu penulis menjalankan tugas sebagai kepala sekolah di SDN Candisari menemukan berbagai kendala atau masalah baik masalah internal maupun masalah eksternal yang ada di sekolah tersebut. Kendala internal dapat dilihat dari keadaan sekolah yang sarana dan prasarana kurang memadai, motivasi guru dalam mengajar yang sangat rendah dan resistensi guru terhadap perubahan juga rendah. Permasalahan ini telah ada sejak lama, bahkan sebelum penulis ditunjuk untuk memimpin sekolah ini. Melalui observasi, penulis menemukan bahwa hampir semua guru yang melaksanakan proses pembelajaran tidak memiliki standar yang jelas, sehingga proses belajar mengajar terkesan seadanya. Rencana pembelajaran disusun asal-asalan dan sebatas konsep di atas kertas saja karena dalam aplikasinya rencana pelaksanaan pembelajaran ini tidak digunakan. Keadaan ini semakin diperparah dengan sikap beberapa guru yang cenderung menjaga jarak dengan kepala sekolah dalam berinteraksi sehari-hari sehingga hubungan yang terjalin menjadi terlalu formal dan kaku.

Selain kendala internal, penulis juga menghadapi kendala eksternal yang datang dari masyarakat sekitar khususnya orang tua siswa. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat sekitar dan observasi yang dilakukan dalam kurun waktu beberapa bulan penulis menemukan bahwa kebanyakan orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDN Candisari memiliki

pandangan yang keliru mengenai pendidikan anaknya di sekolah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan anak sudah sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sehingga mereka menjadi berlepas diri terhadap tanggung jawab mendidik anak. Hal ini berimbas pada tingkat partisipasi orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak yang sangat rendah. Mereka sangat jarang hadir dalam kegiatan pertemuan yang diadakan oleh pihak sekolah. Selain itu pada beberapa kesempatan penulis sering berhadapan dengan orang tua siswa yang menyalahkan pihak sekolah dan guru atas rendahnya nilai yang didapatkan oleh anaknya. Orang tua siswa seolah apatis dan tidak mau tahu dengan kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Mereka juga kurang menyadari bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara kolaboratif untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Setelah melakukan observasi dan menemukan permasalahan pokok yang terjadi di SDN Candisari, penulis melakukan beberapa tahapan untuk merumuskan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut. Tahap pertama adalah menganalisis sumber masalah, tahap kedua adalah menemukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan tahap yang ketiga adalah menjabarkan dan merumuskan pendekatan tersebut ke dalam langkah-langkah yang nyata.

Menganalisis Sumber Masalah

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis sumber masalah untuk menemukan penyebab utama dari permasalahan yang timbul di SDN Candisari. Melalui proses ini penulis memetakan sumber-sumber permasalahan menjadi beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Sumber permasalahan internal:

- a. Kebanyakan guru memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, metode-metode pengajaran yang

inovatif dan efektif, termasuk pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran sehingga tidak mampu untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan baik.

- b. Seluruh guru belum pernah mendapatkan observasi atau penilaian dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengetahui kelemahan dan kekurangan yang ada dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Motivasi yang rendah dari beberapa guru disebabkan oleh tidak adanya dorongan positif dari masyarakat sekolah khususnya teman guru dan kepala sekolah.
- d. Sebagian guru menjaga jarak dengan kepala sekolah karena menghindari koreksi atau kritikan yang mungkin diberikan oleh kepala sekolah sehubungan dengan kinerjanya di sekolah.

2. Sumber permasalahan eksternal

- a. Karakter sosial ekonomi orang tua siswa yang rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang kecil dan buruh membuatnya tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan anak sehingga membebankan semua tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah.
- b. *Mindset* atau pola pikir orang tua siswa yang memandang bahwa pendidikan anak terbatas hanya di lingkungan sekolah saja menjadi penyebab utama kurangnya kepedulian terhadap pendidikan anak di luar sekolah khususnya di rumah.
- c. Komunikasi dan interaksi langsung antara pihak sekolah dan orang tua siswa yang sangat kurang menjadikan hubungan kedua pihak menjadi renggang dan kurang harmonis.

Menemukan Pendekatan untuk Pemecahan Masalah

Setelah mengetahui sumber permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi oleh SDN Candisari, penulis kemudian mencari pendekatan yang dapat secara efektif memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Dari berbagai sumber masalah yang telah penulis paparkan, penulis menarik

kesimpulan bahwa pada dasarnya permasalahan yang ada di sekolah ini dapat diselesaikan jika terjalin komunikasi dan hubungan kerjasama yang baik antara pihak guru dan kepala sekolah maupun antara pihak sekolah dan masyarakat. Jika komunikasi dan hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik maka kepercayaan (*trust*) dengan sendirinya muncul sehingga informasi atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan kemitraan (*partnership*) untuk membuka peluang terciptanya komunikasi dua arah yang saling mengisi dan sinergi.

Menyusun Langkah Operasional

Pada tahapan ini penulis mentransformasikan pendekatan kemitraan yang telah dijabarkan sebelumnya menjadi langkah operasional dalam bentuk *action* atau langkah nyata. Langkah operasional ini terbagi dua yaitu langkah operasional bagi guruyang terdiri atas (1) *Foccus Group Discussion (FGD)*, *Mentoring*, (3) Supervisi Akademik (*Supak*), dan langkah operasional bagi orang tua siswa yang terdiri atas (1) Paguyuban Kelas dan (2) Komite Sekolah

1. Langkah Operasional bagi Guru

a. *Foccus Group Discussion (FGD)*

Penulis memilih *FGD* sebagai tahapan awal untuk membuka komunikasi dan keterbukaan dengan semua guru karena sebelumnya model diskusi seperti ini tidak pernah dilakukan di SDN Candisari. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui proses ini penulis memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anggota kelompok untuk menyatakan pendapat berdasarkan topik yang diberikan, hal ini mengacu pada tujuan dari Diskusi Kelompok Terarah atau *FGD* yaitu untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik (Prastowo, 2008)

b. Mentoring

Pendamping bersandar pada kepemilikan pengalaman yang sama untuk mendapatkan empati dari terdamping dan pemahaman tentang masalah mereka. Seorang pendamping memiliki peran dalam membantu terdamping untuk menumbuhkan motivasi dan percaya dirinya. Berdasarkan penjelasan mengenai *mentoring* atau pendampingan ini maka dapat dilihat bahwa posisi kepala sekolah sebagai pendamping dan guru sebagai terdamping adalah sejajar, dimana keduanya memiliki visi yang sama dan berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) berdasarkan visi tersebut. Kepala sekolah mendampingi guru sebagai rekan atau sahabat untuk memberikan masukan dan dorongan motivasi dalam menjalankan tugas sebagai pengajar di sekolah.

c. Supervisi Akademik

Secara umum terdapat tiga tujuan penting dari supervisi akademik adalah untuk:

- 1) Membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan telah mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- 2) Memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawat, maupun sebagai siswa.
- 3) Mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Langkah Supervisi Akademik dipilih oleh penulis sebagai acuan untuk melihat keberhasilan dari pendekatan FGD dan mentoring yang telah penulis lakukan sebelumnya. Melalui supervisi akademik ini penulis ingin melihat bagaimana para guru mampu mentransformasikan proses FGD dan mentoring yang telah mereka dapatkan sebelumnya ke dalam aplikasi nyata di dalam kelas.

2. Langkah Operasional bagi Orang Tua Siswa

a. Paguyuban Kelas (PK)

Paguyuban kelas merupakan perkumpulan orang tua siswa dalam suatu kelas yang bertujuan untuk membangun, menumbuhkan, dan meningkatkan partisipasi kepedulian dan tanggung jawab orang tua dengan memberikan saran dan masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Penguatan komunikasi dua arah guru dan orang tua/ wali siswa bertujuan untuk mendapat informasi dan masukan tentang perkembangan siswa, baik dari keluarga kepada sekolah maupun sebaliknya. Komunikasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dalam beragam bentuk dan media. Misalnya, informasi yang dituliskan rutin melalui buku penghubung, pertemuan rutin wali kelas dengan orang tua/wali, komunikasi dalam wadah paguyuban orang tua siswa, komunikasi melalui media komunikasi seperti melalui pesan singkat (SMS), dan lain-lain yang sesuai.

Memahami semua permasalahan tersebut maka penulis menggunakan pendekatan interpersonal melalui suatu kegiatan PK. Kegiatan ini merupakan sebuah aplikasi nyata dari pendekatan kemitraan yang dicoba dilakukan penulis dalam rangka menciptakan keterbukaan antara orang tua siswa dan pihak sekolah. Penulis meyakini bahwa wadah paguyuban kelas merupakan solusi yang efektif untuk menjembatani komunikasi dan hubungan silaturahmi antara orang tua siswa dan pihak sekolah yang pada gilirannya dapat

membangun hubungan saling percaya (*trust*). Melalui hubungan saling percaya ini maka pihak sekolah dapat dengan mudah menanamkan pemahaman sekaligus mendorong orang tua siswa untuk terlibat aktif dalam memajukan pendidikan anak baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (1998: 589) yang menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua siswa dapat terjalin melalui interaksi dalam bentuk pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua.

b. Komite Sekolah (Komsek)

Komsek dapat melaksanakan fungsinya sebagai partner sekolah dalam mengadakan sumber-sumber daya pendidikan dalam rangka melaksanakan pengelolaan pendidikan yang dapat mewujudkan fasilitas bagi guru dan siswa untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif.

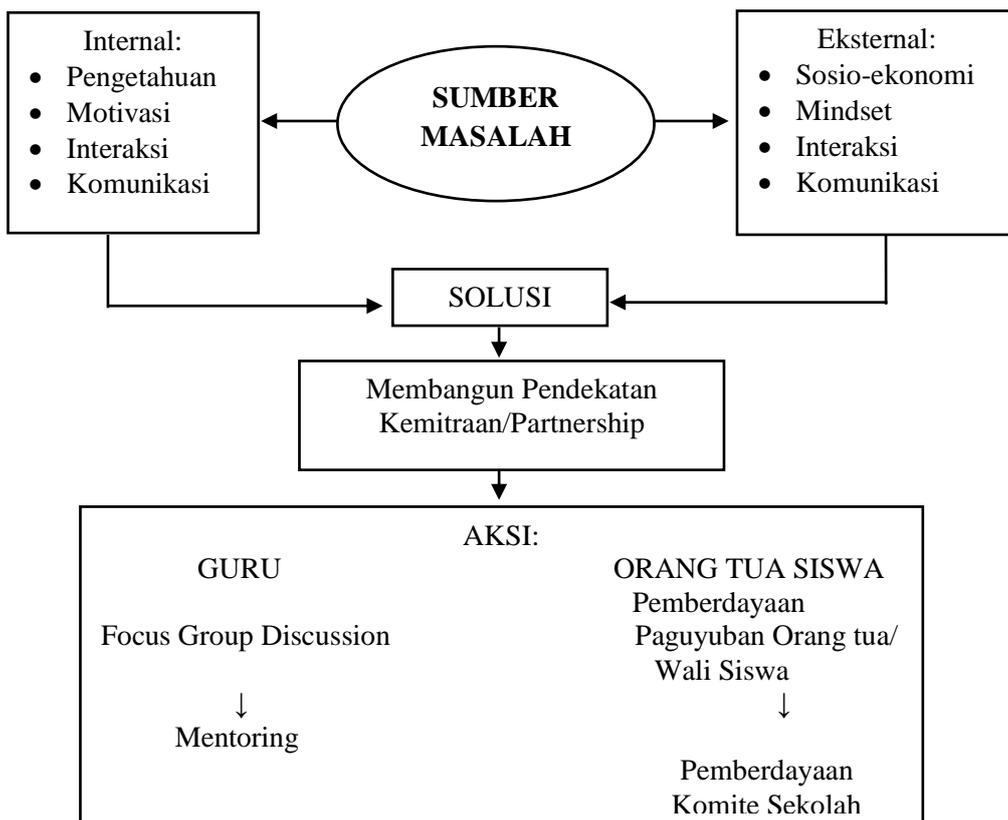
Adanya sinergi antara komite sekolah dengan pihak sekolah melahirkan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam membangun pendidikan. Dari sini masyarakat akan dapat menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam memajukan pendidikan di sekolah tersebut.

Pemberdayaan Komite Sekolah dapat diwujudkan diantaranya melalui pelibatan mereka dalam penyusunan rencana dan program sekolah, RAPBS, pelaksanaan program pendidikan dan penyelenggaraan akuntabilitas pendidikan. Salah satu tugas dan fungsi komite adalah sebagai badan pertimbangan dan pendukung dalam hal penyusunan dan penetapan RAPBS serta memberi dukungan dalam financial khususnya dalam penggalan dana dari wali siswa atau masyarakat.

Fungsi, tugas, dan tanggung jawab Komite Sekolah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Peran komite sekolah bukan hanya sebatas pada mobilisasi sumbangan dan mengawasi pelaksanaan pendidikan,

namun juga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah yang dapat merubah pola pikir, keterampilan, dan distribusi kewenangan atas individual dan masyarakat yang dapat memperluas kapasitas manusia meningkatkan taraf hidup dalam sistem manajemen pemberdayaan sekolah.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam metode pemecahan masalah seperti yang telah dijabarkan di atas maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir pemecahan masalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir Metode Pemecahan Masalah

PELAKSANAAN DAN HASIL YANG DIPEROLEH

Hasil Kegiatan

1. Focus Group Discussion (FGD)

Para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses diskusi dan secara terbuka dapat mengkomunikasikan semua pendapat dan gagasan yang mereka miliki. Bahkan selama diskusi setiap guru secara sadar mengoreksi kekurangan mereka dalam proses pembelajaran di kelas termasuk kendala rasa percaya diri dan motivasi rendah yang mereka miliki. Di luar dugaan ternyata forum diskusi kelompok ini telah mampu menjadi “media curhat” bagi para guru dan mampu melunturkan semua tembok pemisah yang selama ini ada di antara para guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan FGD yang telah dilaksanakan tersebut penulis kemudian menarik beberapa hal pokok hasil diskusi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil FGD Guru SDN Candisari

Permasalahan	Solusi	Rencana tindak lanjut
Pengertian tentang metode pengajaran sangat kurang	Pengenalan dan praktek mengenai metode-metode pengajaran	Melaksanakan praktek secara langsung mengenai metode-metode pengajaran efektif
Motivasi rendah disebabkan masalah personal	Dibutuhkan pendekatan interpersonal untuk memahami permasalahan tersebut	Membangun komunikasi dari hati ke hati dengan guru secara personal
Guru tidak tahu menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar	Pelatihan mengenai cara penyusunan perangkat pembelajaran yang baik dan benar	Memberikan pelatihan mengenai pedoman penyusunan perangkat pembelajaran yang baik dan benar
Guru takut mendapatkan koreksi juga takut dianggap tidak mampu mengajar	Meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya koreksi demi kemajuan kompetensi guru	Memberikan pemahaman mengenai pentingnya koreksi demi kemajuan kompetensi guru

2. Mentoring

Melalui proses mentoring ini penulis berhasil mengatasi hambatan komunikasi yang selama ini terjadi antara guru dan kepala sekolah. Hal ini

mampu memberikan pengaruh positif bagi penyampaian pengetahuan antara kepala sekolah sebagai pendamping dan guru sebagai terdamping. Sebagai salah satu contoh, pendampingan pada Bapak Sukadi, S.Pd guru kelas satu. Guru ini merupakan guru senior yang baru saja kembali menjadi guru setelah tiga periode menjadi kepala sekolah dan sekaligus telah menginjak masa pensiun sehingga motivasi mengajarnya sangat rendah. Kecuali itu beliau juga lupa kalau saat ini kedudukannya bukan lagi sebagai kepala sekolah tetapi menjadi guru yang berkewajiban untuk mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu metode mengajar yang digunakan merupakan metode konvensional yaitu metode diktasi atau meminta siswa untuk menyalin ulang materi tertentu dari buku paket yang diberikan. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal dengan guru yang bersangkutan, penulis berhasil memberikan pemahaman dan motivasi untuk lebih serius lagi dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan penulis memperkenalkan metode-metode pengajaran lain yang lebih efektif dan meminta guru tersebut untuk mengaplikasikannya di dalam kelas sehingga secara berangsur-angsur guru tersebut dapat belajar dan termotivasi kembali untuk mengajar. Contoh lain adalah Ibu Fatonah, S.Pd.MM.Pd guru yang mengajar di kelas III B. Beliau juga seorang guru yang baru saja selesai menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Candisari. Karena terbiasa menjadi seorang pemimpin setelah kembali ke guru motivasi untuk mengajar sangat rendah. Siswa sering di tinggal dan juga sering ijin tidak masuk. Melalui pendekatan personal dari hati ke hati dengan guru tersebut, penulis berhasil mengajak dan memotivasi semangat kerjanya dan juga dapat memberikan pemahaman tentang guru yang profesional. Lambat laun guru tersebut bisa menerima masukan dari kepala sekolah sehingga kinerjanya sedikit demi sedikit semakin membaik.

3. Supervisi Akademik

Berdasarkan pelaksanaan supervisi akademik penulis dapat menyajikan analisis hasil supervisi akademik dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 4. Hasil Supervisi Akademik

No	Nama	Perangkat pembelajaran	Proses pembelajaran	Penilaian pembelajaran	Skor rata-rata	Catatan hasil temuan
1.	SK	90,00	90,00	80	90,00	Guru kurang dapat memfokuskan siswa
2	TP	93,33	93,33	80	88,89	Penguasaan materi dan keterlibatan siswa kurang
3	KW	90,00	90,00	70	83,33	Penggunaan alat peraga dan media lingkungan belum ada dan Pejelasan guru kurang jelas sehingga anak tampak bingung
4	FT	95,83	95,83	80	90,55	Siswa terlihat takut dalam menyampaikan pendapat
5	SEB	91,66	91,66	90	91,11	Jurnal sdh ada tapi prota dan promes melompong tdk diisi
6	SW	91,66	91,66	80	87,78	Prota dan promes sdh ada tapi belum diisi
7	RM	98,33	98,33	70	88,89	Jurnal sdh ada tapi prota dan promes melompong tdk diisi
8	MT	89,16	89,16	80	86,11	Administrasi sdh baik hanya saja dlm proses pembelajaran kurang dapat mengelola kelas dan kurang dapat mengatasi anak yang aktif
9	RA	89,16	89,16	75	84,44	Siswa belum difokuskan untuk menerima pelajaran
10	SM	92,50	92,50	90	91,66	Prota dan promes sdh ada tapi belum diisi

Tabel 5. Penilaian Komponen Pembelajaran

NO	Komponen Analisis	Kelebihan	Kelemahan	Alternatif Pemecahan Masalah
1.	Perangkat Pembelajaran	100% mendapat nilai baik untuk semua item sudah dilaksanakan	Agenda harian kelas dan pedoman guru sudah adapatapi belum diisi secara rutin hanya dadakan karena ada supervisi,prota dan promes sdh ada tapi belum diisi.	Agenda harian, prota, dan promes agar diisi/ dibuat secara rutinoleh semua guru, pedoman guru diadakan oleh sekolah
2.	Proses Pembelajaran	50% nilai baik 50% nilai cukup untuk semua item sudahdilaksanakan	Pada kegiatan inti guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dan kurang maksimal menggunakan alat peraga	Bimbingan oleh Kepala Sekolah agar memanfaatkan alat peraga yang sudah ada. KKG membahas teknis penggunaan alat peraga.
3.	Penilaian Pembelajaran	100 % mendapat nilai baik untuk semua item sudah dilaksanakan	Soal disusun sebelum membuat kisi- kisi sehingga hanya sesuai keinginan guru dan tidak sesuai kisi-kisi	Pembinaan cara membuat kisi-kisi dan penyusunan soal serta pengolahan nilai

4. Pemberdayaan Paguyuban Kelas (PK)

Pemberdayaan paguyuban ini memberikan hasil positif yaitu:

- a. Terjalin komunikasi dan silaturrahi yang baik antara guru dan orang tua siswa
- b. Orang tua siswa berperan aktif dalam mengawasi proses belajar anak di rumah
- c. Tercipta rasa saling percaya (*trust*) antara orang tua siswa dan guru
- d. Orang tua dapat menjadi pendukung yang efektif dalam membantu guru meningkatkan prestasi siswa.

5. Pemberdayaan Komite Sekolah (Komsek)

Pemberdayaan komite sekolah ini memberikan pengaruh yang positif, yaitu:

- a. Orang tua siswa menjadi lebih dapat memahami dan menghargai tugas sekolah dan guru dalam mendidik anak

- b. Orang tua dapat secara langsung memantau proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah
- c. Orang tua siswa dapat secara langsung memberikan masukan bagi peningkatan pendidikan anak
- d. Menciptakan hubungan harmonis antara guru dan orang tua siswa di dalam maupun di luar sekolah

SIMPULAN

Melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses diskusi dan secara terbuka dapat mengkomunikasikan semua pendapat dan gagasan yang dimiliki. Bahkan selama diskusi setiap guru secara sadar mengoreksi kekurangannya dalam proses pembelajaran di kelas termasuk kendala rasa percaya diri dan motivasi rendah yang dimiliki. Melalui kegiatan mentoring ini penulis berhasil mengatasi hambatan komunikasi yang selama ini terjadi antara guru dan kepala sekolah. Hal ini mampu memberikan pengaruh positif bagi penyampaian pengetahuan antara kepala sekolah sebagai pendamping dan guru sebagai terdamping. Melalui supervisi akademik guru mampu meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kegiatan pemberdayaan PK memberikan hasil positif berupa terjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik antara guru dan orang tua siswa, orang tua siswa berperan aktif dalam mengawasi proses belajar anak di rumah, tercipta rasa saling percaya (*trust*) antara orang tua siswa dan guru, dan orang tua dapat menjadi pendukung yang efektif dalam membantu guru meningkatkan prestasi siswa.

Kegiatan komite sekolah (komsek) meningkatkan pemahaman dan penghargaan orang tua siswa terhadap tugas sekolah dan guru dalam mendidik anak, orang tua dapat secara langsung memantau proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah, orang tua siswa dapat secara langsung memberikan masukan bagi peningkatan pendidikan anak, dan

sekolah dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan orang tua siswa di dalam maupun di luar sekolah

Meskipun upaya pendekatan yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan peningkatan dan perbaikan masalah internal dan eksternal yang ada di SDN Candisari, namun upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya berhenti sampai di situ. Penulis masih harus banyak belajar dan berusaha mencari pendekatan-pendekatan baru yang mungkin dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu penulis juga masih perlu untuk mendalami tugas dan fungsi manajerial kepala sekolah khususnya pelatihan-pelatihan kompetensi kepala sekolah yang pada gilirannya dapat menjadi faktor pendukung dalam menjalankan sekolah yang maju dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Gary L. 1998. *Deconstructing Participatory Reforms in Education*. *American Educational Research Journal*, winter 1998, Vol. 35 No. 4 (hal. 571-603).
- Depdiknas, Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009, (Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, 2005).
- Irwanto, 2007. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minter, David & Reid, Michael. 2007. *Lightning Innovation Strategy*. Jakarta: Serambi.
- Utari, Rahmania. 2010. *Tantangan kemitraan orang tua, sekolah, dan masyarakat*. *Jurnal manajemen pendidikan*. No. 2 Vol. VI.
- Widodo. 2015. *Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi eropa (MEA)*. *Jurnal. Cendekia* Vol. 13 No. 2, Juli - Desember 2015 halm. 294
- Paparan Menteri Pendidikan. Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan Kepala Dinas Jakarta pada 1 Desember 2014

<https://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/peranan-orangtua-sekolah-dan-guru-dalam-mensukseskan-pendidikan/>

<https://www.kompasiana.com/santidiwyarhi/54f84ea2a333112a608b52c8/focus-group-discussion-diskusi-kelompok-terarah?page=all24> Februari 2014 18:48 Diperbarui: 24 Juni 2015 01:31 18064 0 2

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66349/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<http://xerma.blogspot.com/2014/04/pengertian-supervisi-akademik.html>

<http://www.mediapendidikan.info/2010/09/paguyuban-kelas-organisasi-baru-diluar.html>

<https://rezafardanyramadhan005.wordpress.com/2016/11/22/pengertian-kualitas-pendidikan-menurut-para-ahli/>